

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari berbagai negara tentu ingin mewujudkan negara yang terjamin kualitas hidupnya baik dari segi rohani maupun jasmaninya. faktor yang harus terpenuhi agar tujuan tersebut dapat dicapai tentu tidak hanya satu. Salah satu faktor yang paling mendasar dan sangat fundamental yakni adalah faktor pendidikan. Negara dapat dikatakan maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik dan tentu dapat dikatakan negara miskin jika memiliki kualitas pendidikan yang buruk. Pendidikan sendiri harus sudah tersistem dengan baik agar mampu melahirkan para generasi penerus bangsa yang mampu menjawab tantangan masa depan.

Indonesia sendiri sistem pendidikan sudah di atur dalam UU. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diharapkan dapat membuat siswa secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki agar dapat menguasai berbagai ilmu baik secara spiritual, emosional dan intelektual yang pada nantinya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa bahkan negara. Tujuan dari sistem pendidikan nasional di atas tentu akan dapat terwujud apabila media penunjang pembelajaran

siswa sudah terpenuhi dengan cukup baik serta guru sebagai pendidik, inisiator sekaligus motivator bagi siswa dapat menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. faktor tersebut akan berdampak langsung pada semangat dan motivasi belajar siswa yang akan berbanding lurus pada hasil belajar siswa nantinya. Sistem yang digunakan dalam pendidikan tentu harus mempertimbangkan tingkatan pendidikan siswa.

Pendidikan di Indonesia diaplikasikan kedalam satuan-satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dalam jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (UU No. 20,2003:2). Dalam UU. No. 20 (2003:2) dijelaskan bahwa “ pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Contoh Pembagian satuan pendidikan dalam pendidikan formal dengan jenjang pendidikan dasar berupa : SD (Sekolah Dasar), MI (Madrasah Ibtidaiyah), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa).

Jenjang pendidikan formal tersebut sudah terdapat kurikulum yang disusun oleh pemerintah untuk menentukan pembelajaran-pembelajaran apa saja yang harus ditempuh oleh siswa. Dalam (UU 20,2003:2) dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berbanding lurus dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (2006:297) dijelaskan bahwa “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar: lingkungan belajar yang tercipta

diharapkan mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran melalui sumber belajar, pembelajaran yang terstruktur serta pengalaman belajar siswa sehingga siswa dapat memecahkan berbagai masalah, memahami etika sopan santun dan spritual.

Satuan pendidikan dasar ini diharapkan siswa mampu mempelajari beberapa mata pelajaran yang sudah ditetapkan seperti mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan lain lain. Mata pelajaran tersebut tentu memiliki kesulitan masing-masing dalam memahaminya seperti IPA dan IPS yang mengandalkan kemampuan hafalan siswa serta matematika yang mengandalkan kemampuan logika siswa dan Bahasa Indonesia yang membutuhkan pemahaman yang teliti. Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat fenomena bahwa penguasaan siswa dalam memahami konsep Bahasa Indonesia masih di anggap sulit jika dalam penyampaian dan penyajian pembelajaran oleh guru masih terkesan monoton bahkan dapat dikatakan sangat ketinggalan zaman yang membuat siswa tidak memperhatikan pembelajaran dengan seksama.

Fenomena tersebut diperkuat oleh Sanjaya (2014:101) menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sering muncul beberapa masalah yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya meggunakan komunikasi satu arah sehingga cenderung akan membuat siswa menjadi pasif karena guru tidak berusaha mengajak siswa untuk berpikir. Proses pembelajaran seyogyanya dapat bermakna untuk siswa serta menjadikan siswa mudah menerima pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang berlangsung dengan baik tentu membutuhkan pendekatan, model dan metode yang berbeda-beda, karena setiap jenjang pendidikan siswa

memiliki karakteristik yang berbeda pula. Pembelajaran memiliki cirinya tersendiri sehingga sulit jika pendekatan, model dan metode pembelajaran Bahasa Indonesia diaplikasikan pula pendekatan, model dan metode pembelajaran tersebut pada mata pelajaran IPA, IPS ataupun Matematika. Berlangsungnya sebuah pembelajaran tentu tidak dapat kita pisahkan dari sarana yang kita sebut kelas, dimana sebagian besar pembelajaran yang dilaksanakan di setiap satuan pendidikan dilaksanakan di dalam kelas.

Terdapat beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran alam dimana tempat belajar siswa lebih di fokuskan pada pembelajaran diluar kelas, namun secara keseluruhan sekolah formal menggunakan kelas sebagai sarana belajarnya. Unit terkecil dalam sebuah sekolah adalah kelas. Wiyani (2013:58) menjelaskan:

Di dalam kelas terdapat sekelompok siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar bersama dibawah kepemimpinan seorang guru yang tentunya dilingkupi berbagai kondisi. Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar-mengajar, yaitu kelas memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan memberikan kepuasan kepada siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar di kelas.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, gurulah yang memiliki peran sebagai nahkoda di dalam kelas. Dimana dalam pelaksanaannya gurulah yang memiliki tugas menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran agar siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Guru memang dituntut untuk dapat menyampaikan ilmu kepada siswa, sebagai motivator di dalam kelas, sebagai fasilitator dan pelayan, namun jangan lupa bahwa guru juga dituntut untuk dapat memanagemen kelas dengan baik, sehingga pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat diserap dengan maksimal dan bermakna bagi siswa.

Banyak sekali sarana dan prasana yang terdapat di dalam kelas yang dapat membantu proses pembelajaran siswa. Mulai dari yang berteknologi canggih seperti proyektor dan laptop sampai pada hal yang paling sederhana seperti papan tulis dan tempat duduk. Tempat duduk merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk terlaksananya suatu pembelajaran. Wiyani (2013:131) menjelaskan bahwa siswa membutuhkan tempat duduk dalam kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran di dalam kelas. Tempat duduk dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Selaras dengan hal itu, Hamid (2011:60) dengan variasi tempat duduk sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta dinamisnya gerak siswa dan guru dalam ruang kelas, tentu siswa akan merasakan kenyamanan, sehingga ia akan mudah menyerap pembelajaran dengan baik.

Sangat disayangkan bahwa kenyataan yang ada di lapangan mayoritas guru sering mengabaikan pengaturan tempat duduk ini karena dirasa tidak berdampak pada peningkatan proses belajar siswa. Pengaturan tempat duduk di anggap suatu faktor yang dirasa tidak begitu penting menjadi aspek peningkatan hasil belajar siswa. Padahal seharusnya pengaturan tempat duduk tidak boleh luput dari perhatian guru karena merujuk pada pendapat di atas yang menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk menunjukkan adanya pengaruh terhadap diri siswa.

Seperti yang lazim diketahui bahwa formasi duduk yang banyak digunakan pada sekolah-sekolah hampir di seluruh Indonesia menggunakan formasi duduk tradisional dimana dalam menyusun siswanya mengacu pada postur tubuh dan jenis kelasmin siswa. Hal ini diperkuat oleh Wiyani (2013:133) menyebutkan bahwa biasanya peserta didik perempuan berada di barisan depan, sedangkan

peserta didik laki-laki dibarisan belakang atau peserta didik yang berpostur tubuh pendek duduk di barisan depan, sedangkan yang berpostur tubuh tinggi di belakang.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa tentu akan bermuara pada tujuan pembelajaran yang harus dicapai yang secara tertulis ditunjukkan oleh hasil belajar siswa. Menurut Sanjaya (2008:13) hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Kemudian Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, yang dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, lalu dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tolak ukur pencapaian penilaian belajar siswa yang digambarkan dengan skor atau angka setelah melalui beberapa tes atau ujian akhir yang diberikan guru setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran.

Sekolah Dasar Negeri Banyuanyar 2 merupakan salah satu SD yang terletak di Kabupaten Sampang lebih tepatnya berada pada pusat kota. Saat ini pelaksanaan pembelajaran di SDN Banyuanyar Sampang masih didominasi kondisi kelas yang terfokus pada guru sebagai sumber belajar. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kelas IV SDN Banyuanyar 2 Sampang (observasi, 15 November 2017), hasil observasi menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk yang digunakan oleh guru masih menggunakan pengaturan duduk yang konvensional. Saat proses pembelajaran berlangsung pada tahap

penyampaian materi posisi duduk siswa secara keseluruhan menghadap ke depan kelas. Setelah proses pembelajaran masuk kedalam tahap praktik dan unjuk kerja siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 3-4 siswa.

Kelompok membentuk formasi tempat duduk lingkaran kecil sehingga menyebabkan beberapa siswa duduk menghadap ke depan, ke belakang dan ke arah samping kelas. Formasi ini terlihat efektif jika siswa difokuskan pada diskusi kelompok, namun dirasa kurang begitu efisien jika ada pengarahan dari guru terlebih ada siswa lain yang mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Hal ini akan membuat siswa yang duduk dengan posisi menghadap ke samping dan ke belakang akan menemui kesulitan dalam memperhatikan penjelasan dari guru dan teman yang sedang presentasi dikarenakan siswa tersebut terhalang oleh siswa lainnya bahkan harus menengok sampai memutar badannya. Fakta lapangan tersebut tentu membuktikan bahwa guru belum sepenuhnya memikirkan hal hal sederhana yang dapat membuat siswa terhambat dalam penerimaan pembelajaran.

Fakta lapangan tersebut membuktikan bahwa perhatian guru terhadap permasalahan individu siswa dirasa kurang. Berdasarkan observasi 15 November 2017 Ibu Aliyah selaku wali kelas IV menyatakan bahwa : pengaturan tempat duduk yang digunakan selama ini adalah pengaturan duduk konvensional, namun pada saat pembelajaran tertentu siswa diminta duduk dengan kelompok kecil. Walaupun demikian, ada rotasi yang dilakukan setiap hari agar menciptakan suasana kelas yang sedikit baru bagi siswa. Penggunaan pengaturan tempat duduk konvensional dari segi pencahayaan juga masih dirasa kurang maksimal

dikarenakan desain ruangan kelas, dimana tembok sebelah utara tidak di sediakan jendela selebar dan sebanyak tembok bagian selatan sehingga pencahayaan di dalam ruangan kelas tidak menyeluruh.

Wawancara yang dilaksanakan pada 3 Maret 2018 untuk Pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung Ibu Aliyah menyatakan bahwa : Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa untuk aktif menulis, mendengarkan, memahami dan sebagainya karena kebanyakan dari pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan hal tersebut seperti materi puisi, bercerita, pantun dan lain lain sehingga saya sering menggunakan model presentasi dengan satu siswa mempraktekkan materi dan siswa yang lain memperhatikannya. Kendala yang ditemui saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yakni karena sering menggunakan model pembelajaran presentasi ada beberapa siswa yang tidak fokus memperhatikan siswa yang sedang presentasi terlebih yang posisi duduknya ada di belakang. Masalah yang ada tersebut cara mengatasinya saya cukup menegor siswa tersebut untuk memperhatikan temannya yang sedang presentasi. Ibu Aliyah juga menyatakan jika dengan merubah pengaturan formasi tempat duduk dapat membuat tingkat keberhasilan belajar tinggi, Ibu Aliyah dengan sangat terbuka menerima saran yang membangun tersebut.

Kondisi kelas tersebut pada akhir proses pembelajaran diperoleh rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 75 dengan jarak nilai yang terpaut cukup jauh. Dimana nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 60 sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100. Data tersebut sudah dapat kita analisa bahwa kurangnya pengaturan tempat duduk berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pengaturan Tempat Duduk Formasi U Pada Materi Pantun di Kelas IV SDN Banyuanyar 2 Kabupaten Sampang”.

1.2 Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dijabarkan adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia materi pantun menggunakan pengaturan tempat duduk formasi U?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia materi pantun menggunakan pengaturan tempat duduk formasi U?

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis terhadap kegiatan bercerita bahasa Indonesia materi cerita anak pada aspek berbicara siswa dengan bentuk bercerita. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam mengaplikasikan pengaturan tempat duduk formasi U untuk mengukur seberapa efektif pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi bercerita.

- 2) Bagi guru sebagai referensi dalam mengembangkan efektivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita. Sehingga, merangsang siswa untuk lebih aktif dan maksimal pada saat pembelajaran berlangsung serta dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.
- 3) Bagi siswa, pengaturan tempat duduk formasi U berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita, dimana siswa dapat presentasi dengan maksimal dan siswa yang lain dapat memperhatikan siswa yang presentasi tanpa terhalang siswa yang lain.
- 4) Penelitian merupakan pengalaman dan latihan bagi penulis untuk menemukan hukum-hukum realitas di dunia pendidikan.
- 5) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan.